



Peran PSHT Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Empati Remaja Di Rayon Kincang Wetan

Megia Rerisa ✉, Universitas PGRI Madiun

Nuswantari, Universitas PGRI Madiun

Yoga Ardian Feriandi, Universitas PGRI Madiun

✉ megia_2102104006@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan empati pada generasi muda di Rayon Kincang Wetan tahun 2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya karakter generasi muda Indonesia serta adanya pandangan negatif terhadap organisasi pencak silat akibat perilaku oknum tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket. Subjek penelitian meliputi siswa aktif tingkat putih, pelatih, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Analisis data yang digunakan ialah analisis data kualitatif dengan mengacu pada konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan pencak silat PSHT berkontribusi signifikan terhadap peningkatan karakter tanggung jawab, disiplin, empati, dan kepedulian sosial pada generasi muda. Orang tua dan masyarakat juga mengamati perubahan positif pada perilaku peserta didik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pencak silat PSHT bukan hanya sarana olahraga bela diri, melainkan juga media efektif pembentukan karakter. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan pencak silat sangat penting untuk memperkuat karakter generasi muda sekaligus mengurangi stigma negatif terhadap organisasi pencak silat.

Kata kunci: Pencak Silat, Pembentukan Karakter, Tanggung Jawab, Empati, Remaja



PENDAHULUAN

Permasalahan karakter generasi muda di Indonesia menjadi isu sentral yang mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan. Lemahnya karakter, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan empati, telah menjadi akar dari berbagai permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, rendahnya disiplin, serta menurunnya rasa kepedulian terhadap sesama. Pemerintah Indonesia melalui Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa 2010-2025 menegaskan bahwa krisis karakter bangsa sangat dipengaruhi oleh memudarnya nilai budaya dan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional (dalam Mahardika, 2017:17).

Pendidikan karakter sendiri merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai moral dan etika, tetapi juga membentuk sikap positif dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Namun, di era globalisasi saat ini, tantangan terhadap pendidikan karakter semakin kompleks dengan hadirnya media sosial dan perubahan nilai-nilai sosial yang cepat, sehingga pembentukan karakter generasi muda memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan inovatif.

Penelitian karakter di Indonesia telah menunjukkan pentingnya pembinaan karakter tanggung jawab sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berintegritas. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan kewajiban individu terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap orang lain dan masyarakat. Melalui pembinaan karakter tanggung jawab, generasi muda diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan, berpikir kritis, dan mempertimbangkan dampak keputusan yang diambil terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi instrumen vital dalam membangun kesadaran generasi muda akan pentingnya menghormati nilai dan norma yang berlaku.

Selain tanggung jawab, empati juga menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain, baik secara kognitif maupun emosional. Empati tidak hanya memperkuat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Pengembangan empati pada generasi muda dapat membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kolaborasi di berbagai bidang kehidupan¹.

Salah satu media yang efektif dalam pembinaan karakter adalah seni bela diri tradisional, khususnya pencak silat. UNESCO telah mengakui pencak silat sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik tetapi juga membangun karakter moral, spiritual, dan sosial bagi para anggotanya (Nugroho, 2021:2). Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti persaudaraan, tanggung jawab, dan empati kepada generasi muda.

Namun, di tengah peran positif tersebut, masih terdapat stigma negatif terhadap perguruan pencak silat, khususnya PSHT, di masyarakat. Beberapa kasus kekerasan dan konflik antarorganisasi silat telah mencoreng citra pencak silat sebagai media pembinaan karakter. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diajarkan dalam perguruan dan perilaku sebagian anggotanya di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam pengaruh kegiatan pencak silat PSHT terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan empati pada generasi muda, khususnya di wilayah pedesaan yang masih menjunjung tinggi nilai adat dan norma sosial.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pencak silat berkontribusi positif dalam pembentukan karakter generasi muda, namun masih sedikit yang secara spesifik mengkaji pengaruhnya terhadap karakter tanggung jawab dan empati di lingkungan masyarakat pedesaan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Kincang Wetan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun,

karena komunitas PSHT di daerah ini cukup terbuka dan masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji dinamika pembentukan karakter melalui pencak silat.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai peran pencak silat, khususnya PSHT, sebagai media pembinaan karakter yang berdampak nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan karakter, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di masa mendatang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan karakter, serta manfaat praktis bagi organisasi PSHT dan masyarakat umum dalam memanfaatkan seni bela diri sebagai media pembinaan karakter generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam upaya membangun masyarakat yang berkarakter kuat dan berdaya saing tinggi.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui pencak silat telah banyak diteliti, namun penelitian ini memiliki keunikan karena fokus pada dua aspek karakter utama, yaitu tanggung jawab dan empati, serta mengambil studi kasus di lingkungan masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-budaya tersendiri. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek disiplin, sportivitas, dan solidaritas, sementara penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tentang pengaruh pencak silat terhadap karakter tanggung jawab dan empati secara spesifik (Hikmah, 2021; Jannah & Khikmah, 2018; Mufarriq, 2020; Pangestu, 2024; Umaternate & Hasrin, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi pencak silat PSHT dalam pembentukan karakter generasi muda, serta untuk menjawab tantangan dan stigma negatif yang masih melekat di masyarakat terhadap organisasi pencak silat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program pembinaan karakter di berbagai lembaga pendidikan dan organisasi kemasyarakatan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh kegiatan pencak silat PSHT terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan empati pada generasi muda di Rayon Kincang Wetan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Subjek penelitian meliputi siswa tingkat putih PSHT, pelatih, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar,

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yaitu pengumpulan data sekunder mengenai profil PSHT dan karakteristik masyarakat Desa Kincang Wetan. Selanjutnya dilakukan observasi langsung terhadap kegiatan latihan pencak silat, interaksi antaranggota, serta keterlibatan masyarakat dalam mendukung kegiatan PSHT. Wawancara mendalam dilakukan kepada siswa tingkat putih, pelatih, orang tua, dan tokoh masyarakat guna memperoleh data mengenai proses pembinaan karakter, nilai-nilai yang diajarkan, serta persepsi masyarakat terhadap PSHT. Selain itu, angket juga disebarakan kepada siswa dan orang tua untuk mengukur tingkat tanggung jawab dan empati yang terbentuk setelah mengikuti kegiatan pencak silat.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket tertutup maupun terbuka (Cresswell dalam Mulyadi et al., 2019:211). Observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan interaksi yang terjadi selama kegiatan pencak silat, sedangkan wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, pendapat, dan harapan para subjek penelitian. Angket digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif mengenai tingkat tanggung jawab dan empati siswa setelah mengikuti kegiatan PSHT.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang telah terkumpul, penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks atau narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama yang muncul dari data yang telah dianalisis (Moleong, 2022:248).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Kincang Wetan secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan empati pada siswa tingkat putih. Siswa yang aktif mengikuti latihan secara rutin menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin, kepatuhan terhadap aturan, serta komitmen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab baik di lingkungan perguruan maupun di rumah. Pelatih secara konsisten menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui penugasan, pembiasaan, dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi empati, siswa PSHT cenderung lebih peka terhadap kondisi teman sebayanya, saling membantu dalam latihan, serta menunjukkan sikap peduli terhadap anggota yang mengalami kesulitan. Orang tua dan masyarakat sekitar juga mengakui adanya perubahan positif pada perilaku siswa setelah aktif mengikuti kegiatan PSHT, terutama dalam hal kemampuan berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, antara lain masih adanya stigma negatif dari sebagian masyarakat yang menganggap pencak silat sebagai pemicu konflik, serta adanya tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara konsisten di luar lingkungan perguruan. Beberapa siswa juga mengaku mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai tanggung jawab dan empati di lingkungan sekolah atau pergaulan yang berbeda nilai. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung proses pembinaan karakter melalui pencak silat.

PEMBAHASAN

Analisis Pengaruh Kegiatan Latihan terhadap Tanggung Jawab Siswa

Tanggung jawab merupakan nilai karakter fundamental yang sangat krusial dalam pembentukan kepribadian individu, terutama pada generasi muda. Nilai ini menunjukkan kesediaan seseorang untuk menerima dan menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nursalam et al., (2020:) yang menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap berbagai aspek kehidupan. Sikap ini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter yang disiplin, jujur, dan dapat dipercaya. Pengembangan nilai tanggung jawab sangat diperlukan agar mereka mampu menghadapi tantangan hidup secara mandiri dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, penerapan nilai ini tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, melainkan juga pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan beretika.

Hasil penelitian yang dilakukan di Rayon Kincang Wetan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa. Melalui program latihan yang terstruktur dan disiplin, PSHT berhasil menanamkan nilai-nilai tanggung jawab secara sistematis. Para siswa tidak hanya diajarkan teknik pencak silat, tetapi juga dibiasakan untuk datang tepat waktu, membawa perlengkapan latihan secara mandiri, serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Kebiasaan ini membentuk kesadaran akan pentingnya komitmen dan konsistensi dalam menjalani setiap proses pembelajaran.

Selain itu, latihan pencak silat PSHT menuntut para siswanya untuk mengikuti kegiatan secara rutin dan penuh kesungguhan. Ketekunan dalam berlatih menjadi salah satu aspek yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompok. Sikap disiplin yang diterapkan dalam setiap sesi latihan juga mengajarkan siswa untuk menghargai waktu dan usaha yang telah mereka investasikan. Dengan demikian, mereka belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya kewajiban, melainkan juga bentuk penghormatan terhadap proses dan orang lain yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Hasil penemuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Musbiki (2021) yang menyatakan bahwa tanggung jawab dapat diukur melalui sikap inisiatif dalam melaksanakan tugas tanpa perlu diberi perintah, kemampuan menjelaskan alasan tindakan, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Dalam latihan pencak silat PSHT di rayon ini, para siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, seperti menjaga ketertiban selama latihan, menghormati pelatih, dan berusaha menjaga nama baik organisasi. Hal ini membuktikan bahwa latihan pencak silat tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga aspek moral dan sosial.

Pembentukan karakter tanggung jawab melalui latihan pencak silat PSHT juga berdampak positif pada kehidupan sehari-hari siswa di luar lingkungan latihan. Kebiasaan disiplin dan komitmen yang terbentuk selama mengikuti latihan dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di sekolah maupun dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab yang diperoleh tidak hanya bersifat temporer, melainkan menjadi bagian integral dari kepribadian siswa yang terus berkembang.

Latihan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak hanya menanamkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Melalui proses pembinaan yang sistematis, para siswa diajarkan untuk memahami peran dan kontribusi mereka dalam kelompok. Sikap saling membantu saat menghadapi kesulitan, menunjukkan empati terhadap sesama anggota, serta menjaga ketertiban dan kenyamanan selama latihan menjadi praktik nyata yang memperkuat rasa tanggung jawab sosial. Interaksi ini membentuk ikatan solidaritas yang kokoh, sekaligus menciptakan lingkungan latihan yang harmonis dan produktif.

Nilai-nilai etika dan sosial yang diusung dalam PSHT sangat relevan dengan ajaran moral dan budaya yang melekat pada pencak silat itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Lubab (2023), pencak silat mengandung dimensi moral, spiritual, dan budaya yang berperan penting dalam membentuk sikap bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan fisik, tetapi juga membangun karakter yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, latihan PSHT menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai tanggung jawab yang menyeluruh, mencakup aspek pribadi maupun sosial secara menyeluruh.

Empati Siswa terhadap Sesama dan Lingkungan Sosial

Empati merupakan kemampuan yang sangat penting dalam memahami dan merasakan perasaan orang lain, sehingga menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Menurut Borba (dalam Lonto & Pangalila, 2016), empati tidak hanya sekadar reaksi emosional, melainkan juga merupakan kesadaran yang mendalam untuk tidak menyakiti orang lain serta mendorong individu agar lebih peka terhadap penderitaan yang dialami oleh sesama. Dengan demikian, empati berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perasaan dan pengalaman individu dengan lingkungan sosialnya, sehingga memungkinkan terciptanya interaksi yang penuh pengertian dan rasa hormat.

Empati dalam pendidikan karakter menjadi elemen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan moral dan etika sosial. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai empati membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap peduli, toleran, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Melalui pembelajaran yang menekankan empati, individu diajak untuk melihat

dunia dari perspektif orang lain, sehingga mampu mengendalikan perilaku negatif dan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Maka dari itu, empati tidak hanya memperkuat karakter individu secara personal, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa latihan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Rayon Kincang Wetan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter empati pada siswa. Dalam setiap sesi latihan, siswa tidak hanya difokuskan pada penguasaan teknik bela diri semata, melainkan juga dibiasakan untuk menjalani proses pembelajaran yang menekankan nilai-nilai saling pengertian dan dukungan antaranggota. Pendekatan ini menciptakan suasana latihan yang inklusif, di mana siswa diajak untuk memperhatikan kondisi dan kebutuhan teman-temannya, sehingga terbentuk rasa kepedulian yang mendalam.

Interaksi yang terjadi selama latihan PSHT di Rayon Kincang Wetan memperkuat sensitivitas emosional siswa terhadap kesulitan yang dialami oleh rekan-rekannya, baik dalam aspek teknis maupun masalah pribadi. Ketika seorang siswa menghadapi tantangan dalam mengikuti gerakan atau mengalami masalah di luar latihan, siswa yang lain secara aktif memberikan bantuan dan dorongan moral yang konstruktif. Proses saling mendukung ini tidak hanya mempererat ikatan sosial, tetapi juga menumbuhkan kemampuan empati yang esensial dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, latihan PSHT di Rayon Kincang Wetan tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik siswa, tetapi juga membentuk kepekaan sosial yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang berintegritas dan peduli terhadap sesama.

Temuan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Temaluru et al., (2019) yang menyatakan bahwa empati merupakan proses kompleks yang melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap ekspresi verbal maupun nonverbal orang lain, serta kemampuan untuk memberikan respons yang tepat dan relevan. Pada saat latihan pencak silat PSHT, kemampuan ini tidak hanya diasah melalui interaksi antaranggota selama latihan, tetapi juga melalui pengamatan dan pemahaman terhadap kondisi emosional dan kebutuhan teman-teman sekelompok. Oleh karena itu, latihan tersebut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif dan afektif dari empati, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk merespons secara efektif dalam berbagai situasi sosial.

Selain itu, latihan pencak silat PSHT di Rayon Kincang Wetan memperluas makna empati ke ranah sosial melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti, tahlilan, dan bantuan sosial. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami kondisi individu, tetapi juga mengamati dan merespons kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Proses ini menumbuhkan kesadaran sosial yang mendalam, di mana siswa belajar menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial melalui tindakan nyata. Alhasil, latihan PSHT di Rayon Kincang Wetan tidak hanya membentuk empati sebagai kemampuan interpersonal, tetapi juga sebagai nilai sosial yang mendorong keterlibatan aktif dalam membangun kesejahteraan komunitas.

Feshbach (dalam Lestari et al., 2020) mengemukakan bahwa empati terdiri dari dua komponen utama, yaitu kognitif dan afektif. Komponen kognitif berkaitan dengan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, sementara komponen afektif melibatkan kemampuan merasakan emosi yang sama dengan orang tersebut. Pada latihan pencak silat PSHT di Rayon Kincang Wetan, kedua aspek ini terlihat secara nyata ketika siswa tidak hanya mampu mengenali dan memahami kondisi emosional teman-temannya, tetapi juga mampu merasakan simpati yang mendalam terhadap pengalaman yang dialami oleh sesama anggota kelompok.

Proses ini kemudian tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan siswa sebagai bentuk respons empatik. Misalnya, ketika seorang siswa menghadapi kesulitan, rekan-rekannya tidak hanya memberikan dukungan verbal, tetapi juga membantu secara langsung melalui tindakan yang menunjukkan kepedulian dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa latihan pencak silat PSHT di Rayon Kincang Wetan tidak hanya mengasah kemampuan kognitif siswa dalam

memahami perasaan orang lain, tetapi juga memperkuat aspek afektif yang mendorong mereka untuk bertindak secara empatik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pembentukan karakter empati pada siswa menjadi lebih menyeluruh dan aplikatif.

Kegiatan latihan pencak silat di sini tidak hanya berfokus pada pengembangan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarindividu. Melalui latihan yang melibatkan interaksi langsung antaranggota, siswa diajak untuk saling mengenal, memahami, dan mendukung satu sama lain. Proses ini membangun ikatan sosial yang kuat dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang menjadi dasar bagi terbentuknya karakter empatik. Selain itu, nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam PSHT, seperti rasa hormat, kejujuran, dan solidaritas, semakin memperkuat kualitas hubungan interpersonal di antara para peserta.

Selain interaksi dalam latihan, partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh PSHT juga memberikan pengalaman nyata dalam mengaplikasikan empati. Kegiatan seperti kerja bakti, pengajian, dan bantuan sosial menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, pencak silat PSHT tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga membangun karakter yang peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Kendala dalam Pembentukan Karakter

Kegiatan pencak silat PSHT di Rayon Kincang Wetan terbukti efektif dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan empati siswa sebagai generasi muda. Meski begitu, proses pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang berlangsung tanpa tantangan. Seperti halnya proses pendidikan lainnya, pembentukan karakter dalam organisasi pencak silat juga menghadapi berbagai kendala internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Apabila kendala ini tidak dapat diantisipasi dengan baik, dapat menghambat perkembangan karakter yang diharapkan, baik dari segi kedisiplinan, kepedulian sosial, maupun tanggung jawab pribadi siswa.

Salah satu hambatan yang paling berpengaruh adalah dampak negatif dari penggunaan gadget yang semakin meluas di kalangan siswa. Ketergantungan terhadap perangkat elektronik ini tidak hanya mengganggu fokus, tetapi juga menurunkan semangat untuk hadir tepat waktu serta melemahkan kedisiplinan yang seharusnya dijaga secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kemajuan teknologi, meskipun membawa banyak manfaat, juga dapat menimbulkan efek samping yang merugikan dalam pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan paparan Karlina et al., (2023) bahwa perkembangan teknologi berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan etis. Kondisi tersebut tercermin dalam perilaku siswa latihan di masa awal, yang terasa kurang berinteraksi secara langsung dan cenderung lebih fokus pada dunia digital mereka. Akibatnya, proses pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial melalui latihan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang mampu mengintegrasikan teknologi secara bijak tanpa mengorbankan aspek kedisiplinan dan interaksi sosial yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta.

Pembentukan empati saat ini mengalami tantangan serius yang bersumber dari perubahan budaya di era digital. Fenomena individualisme yang semakin menguat membuat siswa lebih cenderung memusatkan perhatian pada kebutuhan dan kepentingan pribadi, sehingga kepekaan terhadap kondisi emosional orang lain menjadi berkurang. Lingkungan sosial yang sangat kompetitif, ditambah dengan keterbatasan waktu berkualitas untuk berinteraksi secara langsung, turut berkontribusi pada minimnya kemampuan mereka dalam memahami serta merespons perasaan sesama. Situasi ini mengindikasikan adanya pergeseran pola sosial yang memengaruhi

proses pembentukan karakter, khususnya dalam aspek empati yang sangat bergantung pada interaksi sosial yang intens dan bermakna.

Selain faktor budaya, dukungan dari lingkungan keluarga juga memegang peranan krusial dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Ketika nilai-nilai yang diajarkan selama latihan tidak diperkuat di rumah, proses pembentukan karakter menjadi kurang optimal. Ketidadaan penguatan dari orang tua dan keluarga menyebabkan generasi muda sulit mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat berjalan efektif jika hanya mengandalkan satu pihak saja. Menurut Simaremare et al., (2025), pengembangan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan karakter, mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat luas. Pendekatan ini penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai positif secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam proses pembinaan karakter melalui latihan pencak silat PSHT di Rayon Kincang Wetan, para pelatih mulai menerapkan strategi yang lebih komprehensif dan terintegrasi. Salah satu langkah penting yang diambil adalah pembatasan penggunaan gadget selama sesi latihan, sehingga konsentrasi peserta dapat terjaga dan kedisiplinan lebih mudah diterapkan. Selain itu, peningkatan komunikasi antara pelatih dan orang tua menjadi fokus utama guna memastikan nilai-nilai yang diajarkan di tempat latihan juga mendapat penguatan di lingkungan keluarga. Para pelatih juga berperan sebagai teladan, menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai tanggung jawab dan empati, sehingga peserta dapat belajar secara langsung melalui contoh nyata.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah mendorong keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sosial di luar latihan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam situasi kehidupan nyata, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Pendekatan yang mengedepankan kolaborasi antara pelatih, siswa, dan orang tua ini diharapkan mampu mengurangi hambatan yang selama ini mengganggu efektivitas pembinaan. Seiring berjalannya waktu, metode ini berpotensi memperkuat peran PSHT sebagai wadah pengembangan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan fisik yang prima, tetapi juga ketangguhan moral dan sosial yang kokoh.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Rayon Kincang Wetan, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun, berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab dan empati pada generasi muda. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan PSHT menunjukkan peningkatan dalam hal disiplin, komitmen, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitar. Peran pelatih, dukungan orang tua, dan keterlibatan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembinaan karakter melalui pencak silat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa stigma negatif terhadap pencak silat, serta tantangan dalam menginternalisasikan nilai karakter di luar lingkungan perguruan. Hal-hal yang belum tersentuh oleh penelitian ini antara lain pengaruh pencak silat terhadap aspek karakter lainnya seperti integritas dan kepemimpinan, serta efektivitas pembinaan karakter di lingkungan perkotaan atau komunitas yang berbeda karakteristik sosial-budaya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh pencak silat terhadap berbagai aspek karakter lainnya, serta melakukan studi komparatif di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda. Selain itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam mensosialisasikan nilai-nilai luhur pencak silat kepada masyarakat luas, serta memperkuat kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan karakter generasi muda melalui seni bela diri tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmah, S. (2021). *Etika Siswa Terhadap Pelatih di UKM Pencak Silat PSHT UIN Walisongo menurut Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Semarang: Jurusan Aqidah Filsafat Islam. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Jannah, R., & Khikmah, A. N. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Luhur Budaya Pencak Silat Sebagai Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional: Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Pendidikan Di Era Digital*, 1(1), 141–146.
- Karlina, H., Sopian, A., Saefurridjal, A., & Fatkhullah, F. K. (2023). Analisis Pendidikan Moral Dari Perspektif Agama , Filsafat , Psikologi Dan Sosiologi. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1699–1709.
- Lestari, W. D., Anggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2020). Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prosocial Siswa SMP. *Penguatan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Permasalahan Sosial*, 4(1), 1–10.
- Lonto, A. L., & Pangalila, T. (2016). *Etika Kewarganegaraan*. Yogyakarta; Penerbit Ombak.
- Lubab, L. (2023). *Persepsi Masyarakat Terhadap Pencak Silat Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti Di Kelurahan Melayu Besar Kota Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Rokan Hilir*. Skripsi. Pekanbaru: Jurusan Studi Agama-Agama. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mahardika, A. (2017). Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 16–27.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (41st ed.). Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarriq, M. U. (2020). Membentuk Karkter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53.
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Prabowo, H. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok; PT Rajagrafindo Persada.
- Musbiki, I. (2021). *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Rizal (ed.)). Bandung; Nusa Media.
- Nugroho, S. S. (2021). Membumikan Madiun Kota Pendekar: Menggagas Kebijakan Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Pencak Silat. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*. Madiun: FH. Universitas PGRI Madiun.
- Nursalam, Nawir, M., Suardi, & Hasnah. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar*. Banten; CV. Aa Rizky.
- Pangestu, R. A. (2024). *Peran Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Rayon Semanan Jakarta Barat*. Skripsi. Jakarta: Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Simaremare, S. M., Turnip, H., & Sihite, D. M. (2025). Peran Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Siswa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 296–305.
- Temaluru, Y., Unardjan, D. D., & Sihotang, K. (2019). *Pengembangan Kemampuan Personal*. Jakarta; Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Umaternate, A. R., & Hasrin, A. (2020). Penguatan Nilai Sosial Pada Pelatihan Dasar Pencak Silat Bagi Siswa Sma Negeri 1 Modayag Bolaang Mongondow Timur. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 470–475. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.499>